

Pemberdayaan Komunitas Islam Pesisir dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Desa Munte Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara.

Nurul Azizah Azzochrah¹, Muhammad Kamil Jafar N², Taufani³, St. Nur Syahida Dzatun Nurain⁴, Fahlia Mokodongan⁵.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Manado¹, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Manado ²⁻⁵.

nurul.azzochrah@iain-manado.ac.id¹, muhammad.kamil@iain-manado.ac.id²,
taufani@iain-manado.ac.id³, nur.syahidah@iain-manado.ac.id⁴,
fahliamokodongan0@gmail.com⁵

Abstrak

Desa Munte Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara merupakan daerah pesisir pantai yang cukup jauh dari pusat kota. Masyarakat Desa Munte yang terletak dipesisir pantai ini memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan petani kebun. Masyarakat pesisir belum banyak tersentuh dengan program yang berhubungan dengan potensi pengembangan diri dan kesejahteraan. Untuk penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat dengan tim mengadakan penyuluhan pengembangan diri dan potensi kesejahteraan melalui bimbingan penyuluhan ekonomi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan. Metode pengabdian dilakukan dengan wawancara, diskusi, dan kunjungan rumah warga. Bentuk kegiatan berupa layanan informasi dan bimbingan kelompok masyarakat. Hambatan yang dihadapi ialah kurangnya minat dan motivasi warga dan waktu pengabdian yang singkat.

Kata Kunci : Munte, Pesisir, Kesejahteraan, Komunitas, Nelayan, Petani Kebun.

PENDAHULUAN

Pemahaman masyarakat secara umum tentang masyarakat pesisir bahwa mereka cenderung akan menggantungkan hidupnya pada laut untuk mencari nafkah serta untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, sedangkan masyarakat yang berada di daerah pegunungan tentu tidak akan paham tentang seluk beluk dan bagaimana cara bertahan hidup di daerah pesisir mungkin mereka lebih mengenal lahan untuk bertani sebagai sumber makanan dan bertahan hidup. Merekapun tentunya akan lebih paham tentang lahan dibandingkan dengan masyarakat yang berada di daerah pesisir, seperti contohnya bagaimana cara menanam, bagaimana sistem irigasi, tanah, flora dan fauna dan cara mengatasi

masalah-masalah yang berkenaan dengan mata pencaharian itu (Wibowo, 2012). Lain hal mengenai itu, misalnya masyarakat lokal yang hidup ditengah-tengah hutan akan sangat wajar jika mereka tidak mengenal ataupun kurang paham mengenai laut. Hal ini dikarenakan kondisi ekologis mereka sangat berbeda jauh dengan masyarakat yang berada di hutan. Biasanya masyarakat lokal yang berada di setiap wilayah mereka cenderung mengikuti bagaimana kondisi ekologi dari wilayah mereka tempat untuk mencari nafkah dan untuk bertahan hidup, dari situ masyarakat akan belajar bagaimana mereka mampu untuk mempertahankan kehidupan mereka.

Masyarakat pesisir merupakan kesatuan masyarakat yang berada pada daerah tepian pantai dengan keseharian dan kegiatannya yang tidak terlepas dari laut sebagai tempat mencari nafkah dan sumber mata pencaharian (Kemong, 2020). Pada definisi ini dapat dikatakan bahwa mayoritas dari masyarakat pesisir dapat memanfaatkan laut untuk dijadikan tempat mereka mencari nafkah untuk menambah kebutuhan ekonomi mereka. Pemikiran orang pada umumnya tentang masyarakat pesisir aktifitas sehari-harinya bergantung pada laut dan tidak akan terlepas. Ketergantungan masyarakat terhadap sektor laut memberikan identitas tersendiri sebagai masyarakat pesisir dengan pola hidup yang dikenal sebagai kebudayaan pesisir. Kebudayaan pesisir tentu sangat berbeda dengan kebudayaan pada masyarakat di daerah lain seperti masyarakat pegunungan yang dimana mereka memiliki kebudayaan mereka sendiri seperti masyarakatnya akan mengenal baik tentang air, tanah maupun sistem irigasi. Namun berbeda pula dengan masyarakat yang hidup di tengah-tengah kota tentunya mereka juga memiliki kebudayaan mereka sendiri.

Pemberdayaan merupakan suatu pendekatan pembangunan yang masih sangat relevan bagi evolusi masyarakat menuju masyarakat sipil yang sejati, lebih tepatnya masyarakat sipil yang berlandaskan aspek teistik melalui jalur keagamaan yang benar. Dimensi Theisme sangatlah urgen didasarkan agar terhindar dari jebakan materialistik dan empirik tanpa kesatuan antara intelektualitas dan sripiritualitas (Suryadi, 2010). Mencapai hasil optimal dari upaya pemberdayaan tersebut tidaklah mudah, namun suasana otonomi daerah, kemudahan teknologi dan informasi, serta keterbukaan politik sangat bermanfaat bagi masyarakat pesisir yang merupakan pelaku langsung negara. Hal ini memberikan harapan bagi upaya penguatan kapasitas pemberdayaan komunitas. perkembangan. Penguatan masyarakat sipil dalam perspektif Islam merupakan pendekatan yang holistik dan strategis, karena Islam memandang penguatan masyarakat sipil sebagai hal yang penting. Dalam hal ini, Islam mempunyai paradigma strategis dan holistik dalam mempertimbangkan pemberdayaan. Menurut Istiqomah (2008) dalam Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam bahwa pem-berdayaan dalam konteks

pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya baik yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatannya di dunia maupun kesejahteraan dan keselamatannya di akhirat.

Berbagai program telah diluncurkan untuk mendukung pengembangan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembangunan yang tidak hanya berfokus pada hasil dan program kerja ritual, namun juga pada keutamaan proses yang memenuhi syarat filosofis dan nilai. diantaranya adalah pendekatan nilai-nilai keagamaan. Al Buraey (1986) menyimpulkan perspektif pembangunan Islami, baik matra sosial-ekonomi, politik, administrasi, atau budaya merupakan suatu sistem menyeluruh dan terpadu yang mengalamatkan dirinya kepada semua masalah-masalah kepribadian (eksistensi) manusia, baik jasmani ataupun rohani. Islam sangat menekankan agar menyeimbangkan antara keduanya. Tentunya aplikasi di kehidupan bermasyarakat adalah tumbuh kembangnya semangat untuk me-nyejahterakan diri dan orang lain. Bilamana konsepsi ini telah menjadi prinsip hidup manusia saat ini maka akan terbentuk suksesnya pembangunan bangsa.

METODE

Cara pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada masyarakat pesisir desa Munte, dengan memberikan pemahaman, keterampilan dan potensi untuk mensukseskan kehidupan desa nelayan dan petani kebun. Suatu bentuk pelayanan informasi melalui pemberian materi klasik atau berskala besar kepada masyarakat nelayan. Kami juga menyediakan layanan konseling dan konsultasi kelompok dalam format kelompok. Kegiatan pengabdian ini diawali ketua dan anggota tim melakukan rapat untuk mendiskusikan tema pengabdian kepada masyarakat; survei ke lokasi yaitu ke Desa Munte Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara mengurus perizinan, menentukan tempat kegiatan dan waktu pelaksanaan; diskusi dengan mitra dan perangkat desa; dan menyiapkan kelengkapan pengabdian seperti mendesain dan mencetak spanduk peserta saat sosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola atau model kerja pengabdian yang dilakukan adalah memberikan penyuluhan kepada masyarakat nelayan Desa Munte, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara. Lokasi penyuluhan Aula Desa Munte. Jenis kegiatan yang dilakukan berupa pelayanan informasi, pemberian materi kepada masyarakat nelayan baik secara individu/kelompok. Kami juga menyediakan layanan konseling dan konsultasi kelompok dalam format kelompok. Materi yang

diberikan dalam Layanan Informasi dan Penyuluhan Kelompok berkaitan dengan pengembangan potensi pengembangan diri dan kinerja agar masyarakat nelayan di Desa Munte dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Tujuan dari layanan informasi dan nasehat kelompok ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat nelayan mengenai pengembangan diri dan pengembangan potensi yang dimiliki. Karena masyarakat mungkin tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, apalagi bagaimana cara mengembangkan potensinya. Kegiatan pelayanan informasi dilakukan dengan menggunakan laptop dan media audiovisual berupa Infocus. Metode pelaksanaan dilakukan sebagai berikut :

a. Metode ceramah.

Metode ceramah adalah suatu metode yang tujuan pengabdianya dijelaskan dan dijelaskan pada waktu dan tempat tertentu. Metode ini digunakan untuk mengajarkan materi informasi, dalam hal ini materi tentang pengembangan diri dan kemungkinan sukses.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan bersama kelompok masyarakat

Layanan bimbingan kelompok dilakukan untuk jumlah anggota kelompok yang terbatas tidak sebanyak dalam layanan informasi. Materi-materi yang disampaikan atau dibahas dalam bimbingan kelompok tetap mengacu pada tema pengabdian yaitu seputar pengembangan diri dan pengembangan potensi berprestasi sejahtera. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah masyarakat bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan (Sukardi, 2008).

b. Metode wawancara.

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara sebagai penanya dan narasumber sebagai responden. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh informasi, meminta informasi, atau meminta pendapat seseorang terhadap suatu permasalahan. Dengan kata lain, kita dapat menyimpulkan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan yang melibatkan pengumpulan informasi dari suatu sumber dengan menggunakan pertanyaan dan jawaban. Dalam pengabdian ini metode wawancara digunakan untuk memberikan layanan konseling individu untuk menyelesaikan permasalahan individu pada komunitas masyarakat Desa Munte.



Gambar 2. Kegiatan wawancara bersama masyarakat

c. Metode kunjungan ke rumah.

Tujuan dari metode kunjungan adalah untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat mengenai permasalahan yang dihadapi pelanggan dan target layanan Anda. Selain itu, kolaborasi antara keluarga dan tim perawatan perlu diperkuat.



Gambar 3. Kegiatan Kunjungan ke Rumah Masyarakat

Cara ini diperlukan untuk lebih memahami kondisi masyarakat dan dapat lebih mudah menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Kunjungan rumah merupakan salah satu cara untuk mengetahui lebih jauh permasalahan jamaah dengan mengumpulkan berbagai informasi dari keluarga.

SIMPULAN

Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Desa Munte merupakan komunitas umat Islam yang berupaya bangkit dari ketidakberdayaan melalui berbagai pemberdayaan sektor masyarakat dengan penekanan pada fundamental agama (Islam) dan pendidikan. Berbagai proses pemberdayaan masyarakat Muslim pesisir Munte dapat dilihat pada tiga tingkatan utama: (1) Mempunyai arahan untuk meningkatkan jangkauan, kecerdasan spiritual, dan intelektualitas individu serta meningkatkan kualitas individu. (2) Ruang lingkup keluarga, terbentuknya keluarga Sakina dan keharmonisan melalui terwujudnya keharmonisan antar anggota dan kemauan yang luar biasa dengan tercapainya ridho Allah SWT. (3). Ruang lingkup masyarakat, ilmu dan wujud amal. Ilmu sebagai proses Kesadaran yang menguatkan keimanan, amal sebagai pedoman hidup Masyarakat melalui dakwah

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Hukum Tua Desa Munte Kecamatan Likupang Barat beserta jajaran, masyarakat, tokoh adat dan agama yang telah menerima kami dalam melakukan pengabdian di masyarakat Desa Munte. Seluruh stakeholder yang memberikan bantuan materi dan non materi selama pelaksanaan pengabdian yang kami lakukan di tahun 2024.

REFERENSI

- Al-Buraey, Muhammad A. (1986) Islam: Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan/Muhammad A. Al-Buraey; penerjemah, Achmad Nashir Budiman. Edisi, 1, Cetakan 1. Jakarta, Rajawali.
- Bastaman, Hanna Djumhana. (2011). Integrasi Psikologi dengan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. 1983. Kesehatan Mental. Jakarta: Gunung Agung.
- Hernowo. 2004. Self-Digesting: Alat Menjelajahi dan Mengurai Diri. Bandung: MLC.
- Istiqomah, Supriyantini. (2008) Pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat islam. Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. (Online), Volume 4, Nomor 1, Juni, Halaman 65-78.
- Jogiyanto, H. 1999. Analisis dan Disain Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis. Yogyakarta: Andi Offset.
- Light, M. A., & Light, I. H. (2008). The geographic expansion of Mexican immigration in the United States and its implications for local law enforcement. *Law Enforcement Executive Forum Journal*, 8(1), 73-82.
- Nurkencana, Wayan. 1993. Pemahaman Individu. Surabaya: Usaha Nasional.
- Prijono, Onny S. dan Pranarka A.M.W. (ed.). (1996) Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi. Jakarta, Centre for Strategic and International Studies (CSIS).
- Rahmat, Jalaluddin. 2006. Meraih Kebahagiaan, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rahim, Aunur. 2001. Bimbingan dan Konseling dalam Islam. Yogyakarta: UII Press.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. Bimbingan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryadi (2010) Dekonstruksi epistemologi ilmu-ilmu sosial: Sebuah Keniscayaan. Interaktif: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial "Pluralisme", Vol.I, Nomor 2, Juni, Hal.224-226. Malang, Pusat Studi Pengembangan Ilmu Sosial Terapan. Universitas Brawijaya.
- Suryono, Agus. (2010) Dimensi-dimensi Prima Teori Pembangunan. Malang, Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Winkel, WS. dan Sri Hastuti. 2008. Bimbingan Konseling di Semua Institusi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qardawi, Yusuf. (2003) Masyarakat Berbasis Syariat Islam II/ Yusuf Qardawi; penerjemah, Abdul Salam Masykur; editor, Ratna Susanti. Surakarta, Era Intermedia
- Zubaedi. (2007) Wacana Pembangunan Alternatif; Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta, Ar- Ruzz Media